

Pelatihan Teknologi Pemipih Purun sebagai Strategi Pemberdayaan Kelompok Usaha Pengrajin di Desa Tumbang Nusa

Training on Purun-Flattening Technology as a Strategy to Empower Artisan Business Groups in Tumbang Nusa Village

Saputra Adiwijaya ^{1*}

Siti Unvaresi Misonia Beladona ²

Fitriana Selvia ³

Meiyanti Ratna Kumalasari ²

Laila Zahra ²

Irvan Maulana Fiqih ²

Muhamad Arief Rafsanjani ¹

¹Department of Sociology, Palangka Raya University, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

²Department of Chemistry, Palangka Raya University, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

³Department of Public Administration, Palangka Raya University, Palangka Raya, Central Kalimantan, Indonesia

email: saputra@fisip.upr.ac.id

Kata Kunci

Purun
Pemipih purun
Pelatihan
Pengabdian masyarakat
Pemberdayaan

Keywords:

Purun
Purun flattener
Training
Community service
Empowerment

Received: September 2025

Accepted: December 2025

Published: May 2026

Abstrak

Desa Tumbang Nusa, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, memiliki potensi sumber daya alam berupa tanaman purun (*Lepironia articulata*) yang tumbuh subur di lahan gambut, rawa-rawa, dan bantaran sungai. Purun telah lama dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan baku kerajinan tangan, seperti tikar, tas, dompet, dan sedotan ramah lingkungan. Namun, proses pemipihan purun yang masih dilakukan secara manual menimbulkan berbagai kendala, antara lain waktu produksi yang lama, hasil serat yang tidak konsisten, serta beban fisik yang berat bagi pengrajin. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan penggunaan teknologi pemipih purun kepada Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Nusa Sehati" guna meningkatkan efisiensi, kualitas, dan kapasitas produksi. Metode kegiatan meliputi pre-test, sosialisasi, pelatihan, praktik penggunaan alat, serta post-test untuk mengukur efektivitas kegiatan. Sebanyak 20 peserta terlibat, terdiri dari mayoritas perempuan usia produktif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek kemudahan, efisiensi waktu, kualitas hasil, dan pengurangan kelelahan. Pada pre-test, hanya 40% peserta yang menilai pemipihan manual mudah, sedangkan pada post-test meningkat menjadi 95% setelah menggunakan alat. Seluruh peserta (100%) menilai alat mampu menghemat waktu produksi dan mengurangi kelelahan, sementara 90% menilai kualitas hasil sangat baik. Dari aspek penerimaan, 85% peserta menyatakan pasti akan menggunakan alat ini secara berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan penerapan teknologi pemipih purun terbukti efektif meningkatkan keterampilan, produktivitas, dan daya saing pengrajin. Kegiatan ini juga berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal berbasis potensi daerah secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Abstract

Tumbang Nusa Village, Pulang Pisau Regency, Central Kalimantan, has natural resource potential in the form of purun (*Lepironia articulata*), which grows abundantly in peatlands, swamps, and along riverbanks. Purun has long been utilized by the local community as raw material for handicrafts such as mats, bags, wallets, and eco-friendly straws. However, the purun-flattening process, which is still carried out manually, creates several challenges, including lengthy production times, inconsistent fiber quality, and heavy physical burdens on artisans. This community service activity aimed to provide training on the use of purun-flattening technology for the "Nusa Sehati" Joint Business Group to improve efficiency, quality, and production capacity. The implementation method included a pre-test, socialization, training, practical tool use, and a post-test to measure the activity's effectiveness. A total of 20 participants were involved, the majority of whom were women of productive age. The results indicated significant improvements in ease of use, time efficiency, product quality, and fatigue reduction. In the pre-test, only 40% of participants found manual flattening easy; after using the tool, this increased to 95% in the post-test. All participants (100%) stated that the tool saved production time and reduced fatigue, while 90% rated the fiber quality as very good. Regarding acceptance, 85% of participants stated they would definitely continue using the tool. Thus, training in the application of purun-flattening technology proved effective in enhancing artisans' skills, productivity, and competitiveness. This activity also contributes to strengthening the local economy by leveraging regional potential in a sustainable, environmentally friendly manner.



© 2026 Saputra Adiwijaya, Siti Unvaresi Misonia Beladona, Fitriana Selvia, Meiyanti Ratna Kumalasari, Laila Zahra, Irvan Maulana Fiqih, Muhamad Arief Rafsanjani. Published by [Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya](http://www.instituteforresearchandcommunityservices.com). This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v11i5.10949>

PENDAHULUAN

Desa Tumbang Nusa, yang terletak di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, memiliki potensi sumber daya alam khas berupa tanaman purun danau (*Lepironia articulata*) (Ardhana *et al.*, 2023). Tanaman ini merupakan salah satu tumbuhan endemik yang tumbuh liar secara alami di kawasan gambut dan rawa (Rahayu *et al.*, 2024; Widhoyo *et al.*, 2019). Purun termasuk ke dalam divisi *Spermatophyta*, subdivisi *Angiospermae*, kelas *Monocotyledoneae*, ordo *Cyperales*, dan famili *Cyperaceae* (teki-teki) (Batubara *et al.*, 2020; Rusdiyanti *et al.*, 2024). Purun merupakan jenis semak yang mampu tumbuh sepanjang tahun tanpa bergantung pada musim tertentu, terutama di lahan basah atau rawa gambut yang kerap tergenang air (Karnisa Goib *et al.*, 2019). Persebarannya cukup luas di Indonesia, meliputi Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan, hingga Riau (Abidin *et al.*, 2018; Batubara *et al.*, 2021). Di Desa Tumbang Nusa, purun danau tumbuh subur di lahan gambut, rawa-rawa, dan bantaran sungai, sehingga mudah dijumpai oleh masyarakat. Sejak lama, tumbuhan ini telah dimanfaatkan sebagai bahan baku utama kerajinan tangan, seperti tikar, tas, dompet, sedotan ramah lingkungan, serta produk anyaman lainnya (Beladona *et al.*, 2025; Pitri, 2024; Rahmadi *et al.*, 2023). Serat purun dikenal kuat, lentur, dan relatif tahan lama, sehingga menjadikannya material yang ideal untuk diolah menjadi produk bernilai ekonomi (Adiwijaya *et al.*, 2023). Aktivitas menganyam purun bahkan telah menjadi salah satu mata pencaharian utama masyarakat, khususnya kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Nusa Sehati". Kelompok ini tidak hanya berperan sebagai penggerak ekonomi kreatif desa berbasis potensi lokal, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi kerajinan purun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Tumbang Nusa. Kendati memiliki potensi besar sebagai komoditas unggulan, usaha berbasis purun masih dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama dalam aspek produksi. Salah satu kendala utama terletak pada proses pemipihan purun, yakni proses untuk melunakkan dan meratakan batang purun agar mudah dianyam (Buchari *et al.*, 2021). Hingga kini, proses tersebut masih dilakukan secara manual dengan cara menumbuk batang purun menggunakan alu, atau meletakkan batang purun di jalan agar dilindas kendaraan bermotor. Metode konvensional tersebut tidak hanya menyita waktu dan tenaga yang cukup besar, tetapi juga berdampak buruk pada kualitas serat purun yang dihasilkan. Serat menjadi kotor, tidak rata, dan mudah patah, sehingga menurunkan estetika produk (Batubara *et al.*, 2024; Kholifah *et al.*, 2024). Selain itu, proses ini sangat tergantung pada kondisi cuaca dan ketersediaan tenaga kerja, sehingga produksi menjadi tidak stabil dan sulit memenuhi permintaan pasar yang semakin meningkat. Melihat permasalahan tersebut, diperlukan adanya solusi inovatif yang mampu menjawab tantangan teknis maupun memberdayakan masyarakat secara langsung. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan teknologi tepat guna dalam bentuk mesin pemipih purun. Teknologi ini dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas kerja dan menyeragamkan proses pemipihan purun, sekaligus meningkatkan kualitas serat yang dihasilkan (Mulyono *et al.*, 2023). Namun, ketersediaan alat saja tidak cukup. Diperlukan pelatihan dan pendampingan yang sistematis agar para pengrajin mampu mengoperasikan alat tersebut secara mandiri dan memahami aspek keselamatan kerja yang terkait. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan penggunaan teknologi pemipih purun kepada kelompok pengrajin di Desa Tumbang Nusa, dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi produksi, memperbaiki mutu serat purun, serta memperkuat kapasitas usaha masyarakat secara berkelanjutan. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya menerima transfer teknologi, tetapi juga diberdayakan dalam aspek keterampilan, kemandirian, dan kesiapan bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan mampu menjadi bagian dari upaya jangka panjang dalam memperkuat ekonomi lokal berbasis potensi daerah secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan strategis yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengimplementasikan teknologi pemipih purun kepada kelompok usaha pengrajin di Desa Tumbang Nusa, Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Metode pelaksanaan dirancang agar bersifat partisipatif,

aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan mitra. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) identifikasi kebutuhan mitra, (2) perancangan dan penyediaan alat, (3) pelatihan dan pendampingan teknis, serta (4) evaluasi kegiatan. Tahap pertama diawali dengan kegiatan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan diskusi langsung dengan Kelompok Usaha Bersama (KUB) "Nusa Sehati". Hasil identifikasi menunjukkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah lamanya waktu pemipihan purun, rendahnya kualitas serat, dan keterbatasan keterampilan teknis dalam penggunaan alat bantu produksi. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang intervensi teknologi dan pelatihan yang tepat sasaran. Tahap kedua adalah penyediaan alat dan perancangan pelatihan. Tim pengabdian menyiapkan satu unit mesin pemipih purun sebagai bentuk teknologi tepat guna, yang dirancang dengan sistem mekanik sederhana agar mudah digunakan, portabel, serta ramah bagi pengguna, termasuk ibu rumah tangga. Mesin ini diharapkan dapat mempercepat proses pemipihan purun sekaligus meningkatkan kualitas dan keseragaman hasil serat. Tahap ketiga merupakan pelatihan dan pendampingan teknis, yang dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2025, dengan durasi satu hari penuh. Kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh peserta guna mengetahui tingkat pemahaman awal terkait proses pemipihan, prinsip kerja mesin, dan aspek keselamatan kerja. Selanjutnya, dilakukan penyampaian materi secara klasikal dalam bentuk ceramah, diskusi kelompok, dan tanya jawab interaktif. Materi mencakup pengenalan teknologi pemipih purun, teknik pengoperasian alat, serta penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Setelah penyampaian materi, peserta terlibat aktif dalam sesi praktik langsung, termasuk simulasi penggunaan mesin, uji coba alat, dan diskusi teknis lapangan. Sepanjang kegiatan, peserta didampingi secara langsung oleh tim pengabdian dan mahasiswa pendamping, guna memastikan proses transfer pengetahuan berlangsung efektif. Tahap keempat adalah evaluasi kegiatan, yang diawali dengan pengisian kuesioner *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan ini dilanjutkan dengan sesi refleksi dan tindak lanjut, di mana tim pengabdian dan peserta mendiskusikan potensi penerapan teknologi dalam kegiatan produksi sehari-hari serta rencana pengembangan usaha ke depan. Sebagai bagian dari dokumentasi dan penguatan relasi antara tim pengabdian dan mitra, kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama seluruh peserta dan tim pelaksana. Metode pelaksanaan yang komprehensif ini diharapkan tidak hanya memberikan pemahaman teknis, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap inovasi yang diperkenalkan, sehingga kelompok usaha pengrajin purun dapat berkembang secara mandiri, produktif, dan berkelanjutan.

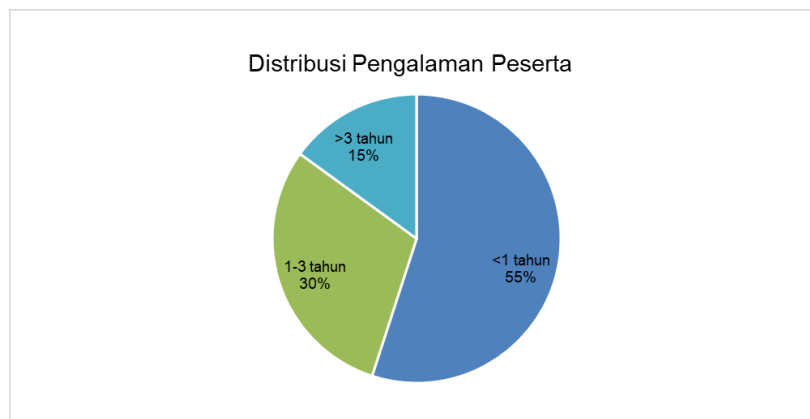
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peserta

Peserta dalam kegiatan ini berjumlah 20 orang, terdiri dari 17 perempuan (85%) dan 3 laki-laki (15%). Dari segi usia, sebagian besar berada pada kelompok 20–30 tahun (40%), diikuti oleh kelompok usia 30–40 tahun (35%), dan sisanya berusia 40–50 tahun (25%). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas kerajinan purun di Desa Tumbang Nusa banyak ditekuni oleh perempuan usia produktif yang relatif masih muda. Gambar 1 menunjukkan peserta pelatihan teknologi pemipih purun yang terdiri dari anggota KUB "Nusa Sehati". Berdasarkan pengalaman, mayoritas peserta (55%) baru menekuni kerajinan purun kurang dari satu tahun, 30% memiliki pengalaman 1–3 tahun, dan hanya 15% yang berpengalaman lebih dari tiga tahun. Distribusi pengalaman peserta dalam membuat kerajinan ditampilkan pada Gambar 2. Hasil distribusi memperlihatkan bahwa sebagian besar pengrajin masih pemula, sehingga pelatihan penggunaan teknologi pemipih purun menjadi langkah yang tepat untuk meningkatkan keterampilan dan kapasitas produksi mereka.



Gambar 1. Peserta pelatihan teknologi pemipih purun yang terdiri dari anggota KUB "Nusa Sehati".



Gambar 2. Distribusi pengalaman peserta dalam membuat kerajinan.

Hasil Pre-test

Seluruh peserta (100%) menyatakan mengetahui bahwa purun perlu dipipihkan sebelum dianyam. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman dasar yang baik mengenai pentingnya proses pemipihan, meskipun metode yang digunakan masih tradisional. Dari sisi tujuan, 75% peserta menyatakan pemipihan dilakukan agar purun lebih lembut dan rata, sementara sisanya menyebutkan untuk kekuatan (5%) dan warna (5%). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman peserta sudah cukup terarah, meskipun masih terdapat variasi persepsi mengenai tujuan pemipihan. Sebagian besar peserta (90%) masih menggunakan cara menumbuk purun secara manual, sementara 10% peserta mengaku tidak pernah melakukan pemipihan. Tidak ada peserta yang menggunakan metode lain, seperti dipelintir dengan tangan atau digosok dengan pisau. Fakta ini menegaskan bahwa proses pemipihan purun di Desa Tumbang Nusa masih sangat konvensional, menyita waktu, dan kurang efektif, sehingga diperlukan intervensi berupa teknologi pemipih purun. Gambar 3 menunjukkan hasil *pre-test* terkait persepsi peserta terhadap pemipihan purun manual menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak menganggap pemipihan manual mudah dilakukan (40% tidak setuju/sangat tidak setuju). Sebanyak 80% peserta mengakui bahwa pemipihan manual membutuhkan waktu lama, dan 90% peserta sering merasa kelelahan atau pegal setelah memipihkan purun dalam jumlah banyak. Terkait kualitas, 50% peserta menilai hasil pemipihan manual belum konsisten dan kurang memuaskan. Meskipun proses manual masih dominan, seluruh peserta (100%) menyatakan membutuhkan alat bantu untuk mempermudah pemipihan, yang menunjukkan penerimaan tinggi terhadap inovasi teknologi tepat guna.



Gambar 3. Persepsi peserta terhadap pemipihan purun manual.

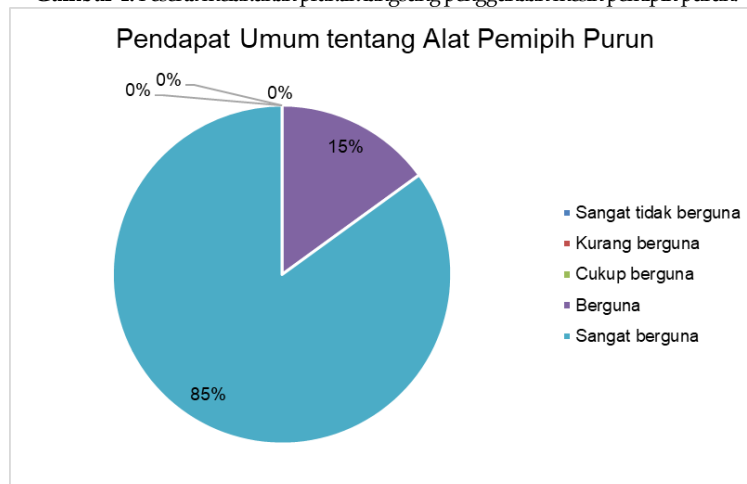
Sebanyak 65% peserta pernah mendengar atau melihat alat pemipih purun, meski sebagian besar hanya sebatas mendengar (55%), sedangkan 35% lainnya sama sekali belum mengetahuinya. Terkait kriteria, mayoritas peserta menginginkan alat yang mudah digunakan (45%), kuat dan tahan lama (25%), serta terbuat dari logam (15%). Dari sisi manfaat, mereka berharap alat ini dapat meningkatkan efisiensi kerja (50%), menghasilkan pipihan yang lebih rapi dan konsisten (30%), serta mengurangi kelelahan fisik (20%).

Hasil Post-test

Setelah pelatihan dan uji coba penggunaan teknologi pemipih purun, terjadi perubahan signifikan dalam persepsi dan pengalaman peserta (Gambar 4). Mayoritas (85%) menilai alat ini sangat berguna, sedangkan sisanya (15%) menilai berguna. Tidak ada yang menilai kurang bermanfaat. Hal ini menunjukkan penerimaan yang sangat baik dari pengrajin terhadap teknologi baru ini. Distribusi pendapat umum peserta terkait alat pemipih purun dapat dilihat pada Gambar 5.

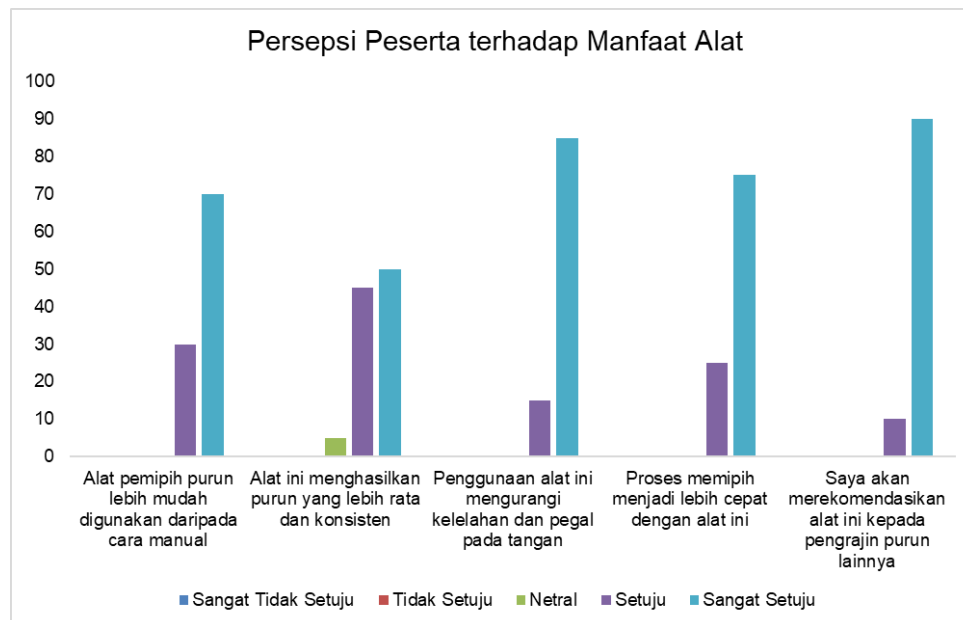


Gambar 4. Peserta melakukan praktik langsung penggunaan mesin pemipih purun.



Gambar 5. Distribusi pendapat umum peserta terkait alat pemipih purun.

Dari sisi kemudahan, 95% peserta menyatakan alat ini lebih mudah digunakan dibandingkan cara manual. Dari segi efisiensi waktu, 100% peserta sepakat bahwa alat ini mampu menghemat waktu produksi, dengan 80% menyatakan sangat signifikan. Dari aspek kualitas, 90% peserta menilai hasil pipihan sangat baik (lebih rata, lembut, dan tidak mudah patah). Selain itu, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa penggunaan alat ini dapat mengurangi rasa pegal dan kelelahan pada tangan. Bahkan, 85% peserta menyatakan pasti akan menggunakan alat ini di masa depan, dan sisanya (15%) menyatakan mungkin akan menggunakannya.



Gambar 6. Persepsi peserta terhadap manfaat alat.

Gambar 6 menunjukkan persepsi peserta terhadap manfaat alat yang menunjukkan kelebihan pemipihan dengan metode baru dibandingkan metode konvensional, yaitu alat lebih mudah digunakan (95% setuju/ sangat setuju), menghasilkan purun lebih rata & konsisten (95% setuju/ sangat setuju), mengurangi kelelahan/ pegal tangan (100% setuju/ sangat setuju), mempercepat proses pemipihan (100% setuju/ sangat setuju), dan merekomendasikan alat ke pengrajin lain (100% setuju/ sangat setuju).

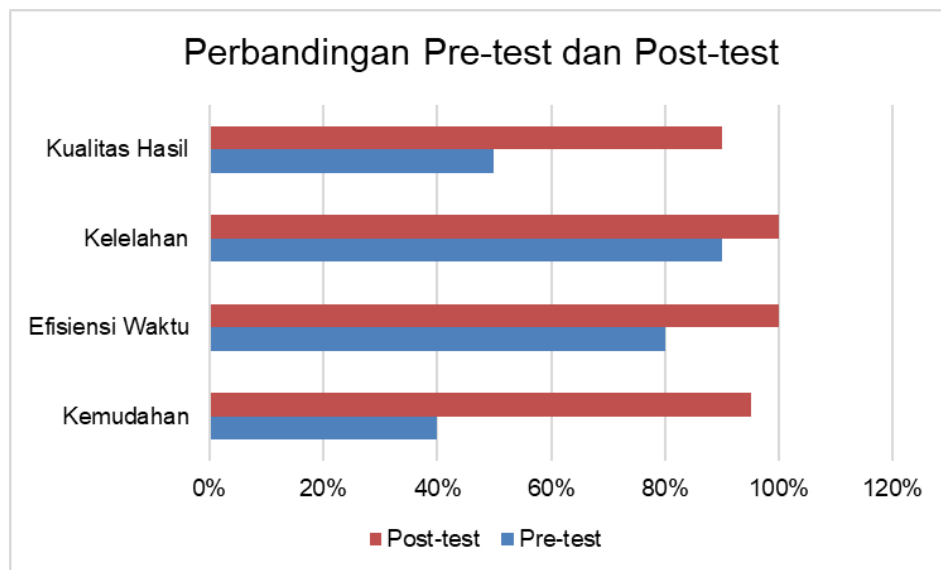
Perbandingan *Pre-test* dan *Post-test*

Tabel I menunjukkan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang memperlihatkan adanya peningkatan signifikan setelah pengenalan dan pelatihan penggunaan alat pemipih purun. Dari sisi kemudahan, hanya 40% peserta yang menilai pemipihan manual mudah dilakukan pada *pre-test*, sedangkan pada *post-test* meningkat menjadi 95% yang menilai alat jauh lebih mudah digunakan. Dari aspek efisiensi waktu, pada *pre-test* mayoritas peserta (80%) menilai metode manual memakan waktu lama. Setelah pelatihan, seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa penggunaan alat mampu menghemat waktu produksi, dengan 80% menyebut sangat signifikan. Beban fisik juga menunjukkan perbaikan. Jika sebelumnya 90% peserta mengaku sering merasa lelah atau pegal setelah memipihkan purun secara manual, maka pada *post-test* 100% peserta menyatakan bahwa penggunaan alat ini dapat mengurangi kelelahan tangan. Kualitas hasil juga meningkat. Pada *pre-test*, 50% peserta menilai hasil pemipihan manual belum konsisten, sementara setelah menggunakan alat, 90% menilai hasil sangat baik (lebih rata, lembut, dan tidak mudah patah). Lebih jauh, dari aspek penerimaan, pada *pre-test* seluruh peserta (100%) menyatakan membutuhkan alat pemipih, dan hal ini diperkuat pada *post-test* di mana 85% peserta menyatakan pasti akan menggunakan alat ini secara berkelanjutan, serta 15% menyatakan mungkin akan menggunakannya. Secara keseluruhan, perbandingan *pre-test* dan *post-test* menegaskan bahwa teknologi pemipih purun tidak hanya meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi, tetapi juga mendapat penerimaan penuh dari masyarakat pengrajin.

Tabel I. Perbandingan *pre-test* dan *post-test*.

Aspek	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Perubahan
Kemudahan	40% menilai manual mudah	95% menilai alat mudah	Lebih mudah digunakan
Efisiensi Waktu	80% menilai manual memakan waktu lama	100% menilai alat hemat waktu	Efisiensi meningkat
Kelelahan	90% sering merasa lelah	100% merasa alat mengurangi lelah	Kondisi fisik membaik
Kualitas Hasil	50% hasil belum konsisten	90% hasil sangat baik	Kualitas meningkat
Rencana Penggunaan	Belum ada	85% pasti gunakan	Ada komitmen berkelanjutan

Perubahan ini divisualisasikan pada Gambar 7, yang menampilkan perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada aspek kemudahan, efisiensi waktu, kelelahan, dan kualitas hasil.



Gambar 7. Perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada aspek kemudahan, efisiensi waktu, kelelahan, dan kualitas hasil.

KESIMPULAN

Pelatihan penggunaan teknologi pemipih purun di Desa Tumbang Nusa berhasil meningkatkan keterampilan dan kapasitas produksi kelompok pengrajin KUB "Nusa Sehati". Hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam aspek kemudahan pemipihan, efisiensi waktu, kualitas hasil, dan pengurangan beban fisik pengrajin. Seluruh peserta menerima dengan baik kehadiran alat ini, bahkan sebagian besar berkomitmen untuk terus menggunakannya dalam proses produksi. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghadirkan solusi teknologi tepat guna bagi masalah produksi, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, kemandirian, dan daya saing usaha. Dengan dukungan berkelanjutan, teknologi pemipih purun diharapkan mampu memperkuat ekonomi lokal berbasis sumber daya alam khas daerah serta mendukung pembangunan yang ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan pendanaan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan. Dukungan ini memungkinkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- Abidin, Z., Novriyanata, A., & Rahmadi, A. (2018). Productivity On Purun Danau (*Lepironia articulata* Domin) Handycraft in Palam Village Cempaka Sub-district Banjarbaru City South Kalimantan Province. *Jurnal Sylva Scientiae*, **01**(2), 160–170. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jss/article/download/480/477>
- Adiwijaya, S., & Yovita. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Produk (Studi pada Produk Anyaman Tanaman Purun di Kota Palangka Raya). *Nucl. Phys.*, **8**(2), 104–116. <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.10582>
- Ardhana, A., Itta, D., & Helmi, M. (2023). Pengembangan Usaha Kerajinan Sedotan Purun Di Desa Tumbang Nusa Dengan Pendekatan Swot. *Jurnal Hutan Tropis*, **11**(4), 434. <https://doi.org/10.20527/jht.v11i4.18193>
- Batubara, R., Affandi, O., & Hakim, L. (2024). Edukasi, Pelatihan Teknologi Pengolahan, dan Pengembangan Produk Olahan Purun di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Wampu, Kabupaten Langkat. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, **9**(5), 853–858. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i5.5088>
- Batubara, R., Nurminah, M., & Affandi, O. (2021). Edukasi Kandungan Kimia Purun Danau Bahan Kerajinan di Desa Lubuk Kertang. *Jurnal Abdidas*, **2**(3), 483–489. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i3.303>
- Batubara, R., Nurminah, M., & Surjanto. (2020). Analisis Dan Pengembangan Usaha Produk Kerajinan Purun di Desa Lubuk Kertang. *TALENTA Conference Series: Agricultural & Natural Resource*, **3**(2), 88–91. <https://doi.org/10.32734/anr.v3i2.950>
- Beladona, S. U. M., Pratika, R. A., Kalalinggi, S. Y., Putra, R., & Kumalasari, M. R. (2025). Empowering community on utilizing purun as liquid organic fertilizer in Tuwung Village Pulang Pisau Regency. *Journal of Community Service and Empowerment*, **6**(1), 147–154. <https://doi.org/10.22219/jcse.v6i1.37577>
- Buchari, & Emmy Harso Kardhinata. (2021). Peningkatan Produktivitas Dengan Pemanfaatan Teknologi Tepat Guna Dan Peningkatan Variasi Produk Dengan Teknik Decoupage. *Talanta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, **4**(1), 2–6. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v4i1.1161>
- Karnisa Goib, B., Fitriani, N., Adi Wicaksono, S., Yazid, M., & Dessy Adriani, D. A. (2019). Livelihood Revitalization in Peatlands: Woven Crafts From Purun as A Sustainable Business Option in Ogan Komering Ilir (Oki) Regency, South Sumatra. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, **16**(1), 67–87. <https://doi.org/10.20886/jakk.2019.16.1.67-87>
- Kholifah, N., Triyanto, T., Elvera, R. S., Nurtanto, M., Eko, A., Mutohari, F., & Satya, D. (2024). Innovation of a Flattening Tool for Optimizing the Water Hyacinth Weaving Process at Maeswara Basket: A Preliminary Study and Technology Implementation. *International Journal of Community Service Learning*, **8**(4), 478–488. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJCSL/article/view/84505>
- Mulyono, A. B., Guswantoro, N. A., Melati, A. A. T., Herawati, S., & Sulistyaningsih, E. (2023). Penerapan Teknologi Tepat Guna Mesin Pemipih Emping untuk Meningkatkan. *Jurnal Abdimas Madani Dan Lestari*, **05**(01), 1–7. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol5.iss1.art1>
- Pitri, R. M. N. (2024). the Role of Women-Craftsmen of Purun (*Lepironia Articulata*) for Reproductive and Productive Aspects in the Conditions of South Kalimantan, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, **145**(1), 14–19. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2024-01.02>
- Rahayu, M., Sunarti, S., Sulistiarini, D., Prihardhyanto, A., & Nikmatullah, M. (2024). Overview of the handicraft products of *Lepironia articulata* (Retz.) Domin (Cyperaceae) in Wawonii Island, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Indian Journal of Traditional Knowledge*, **23**(September), 862–868. <https://doi.org/10.56042/ijtk.v23i9.557>
- Rahmadi, R., Yusmiono, B. A., & ... (2023). Ketersediaan Purun Pada Lahan Basah Untuk Dikaryakan Menjadi Tikar Sebagai Hasil ekonomi Masyarakat Kecamatan Pedamaran. *Jurnal Swarnabhumi*, **8**(2), 177–188. <https://doi.org/10.31851/swarnabhumi.v8i2.6089>

- Rusdiyanti, D., Hayati, L., Husna, N., & Annur, S. (2024). Eksistensi Anyaman Purun Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat di Kampung Purun Banjarbaru. *Hamzanwadi Journal of Science Education*, **1**(1), 25–35. <https://doi.org/10.29408/hijase.v1i1.25605>
- Widhoyo, H., Kurdiansyah, & Yuniarti. (2019). Uji Fitokimia Pada Tumbuhan Purun Danau (*Lepironia articulata*). *Jurnal Sylva Scientiae*, **02**(3), 384–492. <https://doi.org/10.20527/jss.v2i3.1828>